



Ritual Adat Penti dalam Perspektif Kosmoteologis: Studi pada Masyarakat Manggarai

Yohanes Kurniawan Oban^{a, 1*}, Silvinus Hayon Bening^{a, 2}, Wilfridus Kamanto^{a, 3}

^a Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

¹ yohanesoban@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Oktober 2025;

Revised: 12 Oktober 2025;

Accepted: 25 Oktober 2025.

Kata-kata kunci:

Kosmoteologis;

Masyarakat Manggarai;

Mori Kraeng;

Ritual Penti.

ABSTRAK

Eksplorasi lahan dan degradasi lingkungan kontemporer mengancam keberlangsungan banyak ritual adat, termasuk ritual penti pada masyarakat Manggarai. Berbagai penelitian mengenai ritus penti dalam masyarakat Manggarai umumnya lebih banyak berfokus pada dimensi budaya, sosial dan fungsi komunal dari ritual tersebut, sementara dimensi kosmoteologisnya belum banyak dianalisis secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji ritus penti sebagai ekspresi kosmoteologi masyarakat Manggarai yang memperlihatkan relasi kosmis tetradik antara Tuhan, leluhur, manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus penti tidak hanya sekedar berfungsi sebagai tradisi budaya belaka, melainkan juga sebagai mekanisme spiritual dalam menjaga harmoni kosmik dan keseimbangan relasional antara seluruh unsur kehidupan. Dalam perspektif ekoteologi Katolik, ritual ini merefleksikan spiritualitas ekologis dan sakramentalitas alam yang menempatkan ciptaan sebagai ruang kehadiran ilahi. Penelitian ini menegaskan bahwa ritus penti memiliki relevansi teologis penting dalam membangun paradigma ekologis kontekstual di tengah krisis ekologis kontemporer.

ABSTRACT

***Penti Traditional Rituals in Cosmotheological Perspective: A Studies in Manggarai Society:** Contemporary land exploitation and environmental degradation threaten the continuity of numerous indigenous rituals, including penti rite of Manggarai society. While existing literature on penti has predominantly focused on its cultural, social, and communal functions, its cosmotheological dimensions remain under-analyzed. This study aims to examine penti as an expression of Manggarai cosmotheology, which manifests a tetradic cosmic relationship between God, ancestors, humans, and nature. Employing a qualitative approach with ethnographic methods including in-depth interviews, participant observation, and literature review. The findings reveal that penti rite transcends mere cultural tradition. It functions as a spiritual mechanism for maintaining cosmic harmony and relational balance among all elements of life. Within Catholic ecotheology perspective, this ritual reflects an ecological spirituality and sacramentality of nature, positioning creation as a space of divine presence. This research asserts that penti rite holds significant theological relevance in constructing contextual ecological paradigm amidst ecological crisis contemporary.*

Copyright © 2025 (Yohanes Kurniawan Oban, dkk). All Right Reserved

Keywords:

Cosmotheological;

Manggarai Society;

Mori Kraeng;

Penti Ritual.

How to Cite : Oban, Y. K., Bening, S. H. ., & Kamanto, W. (2025). Ritual Adat Penti dalam Perspektif Kosmoteologis: Studi pada Masyarakat Manggarai. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(10), 439–451. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i10.4327>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Ritual adat merupakan serangkaian tata cara kegiatan atau aktivitas dalam masyarakat adat yang memiliki makna, nilai-nilai pesan, bersifat sakral dan berperan *penting* dalam menunjukkan identitas dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Tawabie et al., 2024). Ritual adat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman tentang dunia dan arah perkembangan hidup manusia (Suriyati et al., 2026). Dalam perspektif teologis, ritual adat tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan antara manusia dengan Allah melalui simbol, alam dan relasi komunal (SC, no. 37-40) (Konsili Vatikan II, 2019). Itulah mengapa ritual adat memiliki peran penting dalam menuntun masyarakat mencapai identitas sejatinya dan masyarakat memiliki kewajiban untuk memelihara tradisi dan ritual-ritual adatnya (Setianingsih & Apriadi, 2021). Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu, terjadi degradasi pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai adat (Priyono & Siregar, 2021). Hal ini dapat dilihat dalam pelbagai fenomena kerusakan alam seperti eksploitasi tanah, kerusakan lingkungan, alih fungsi lahan dan fenomena-fenomena lain (Missleini, 2023). Dalam perspektif teologi ekologis, kerusakan alam tidak hanya dipahami sebagai krisis lingkungan, tetapi juga sebagai krisis spiritual dan krisis relasional antara manusia dan ciptaan (LS, no. 67) (Fransiskus, 2015). Alam sebagai salah satu aspek penting dalam keteraturan kosmis (Tuhan, leluhur, manusia, dan alam) tidak diperhatikan dan dijaga dengan baik dimana perkembangan zaman dan globalisasi juga turut mempengaruhi banyak pihak mengabaikan keberlangsungan ritual-ritual adat, terutama generasi muda (Missleini, 2023). Faktor-faktor ini dapat mengancam keberadaan dan keberlangsungan ritual-ritual adat (Mas'ud et al., 2025).

Salah satu ritual adat yang terancam keberlangsungannya oleh faktor-faktor tersebut adalah ritus *pent* (Niman, 2022). Ritus *pent* merupakan ritus pembukaan tahun baru syukur atas hasil panen dalam masyarakat Manggarai (Murni et al., 2025). Melalui tahap persiapan hingga pelaksanaannya, masyarakat Manggarai menyampaikan ungkapan syukur kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) dan leluhur atas berkat mereka terhadap ladang dan hasil tanaman (Murni et al., 2025). Ritus ini juga menjadi media rekonsiliasi atau perdamaian bagi sesama warga kampung agar proses pelaksanaan ritus dapat dilangsungkan dengan penuh sukacita (Bandur, 2012). Ritus *pent* menggambarkan relasi Tuhan, leluhur, manusia, dan alam sebagai kesatuan yang dapat mendatangkan kebaikan dan sukacita bagi masyarakat Manggarai (Sarwoyo, 2025).

Dalam perspektif iman Katolik, spiritualitas syukur dalam ritus *pent* memiliki resonansi dengan makna Ekaristi sebagai perayaan syukur umat beriman atas kehidupan dan keselamatan (Yohanes Paulus II, 2024). Dalam dokumen Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, ditegaskan bahwa Gereja memperoleh kehidupan dari Ekaristi sebab melalui Ekaristi seluruh kehidupan manusia diarahkan kembali kepada Allah dalam ungkapan syukur dan persekutuan (Yohanes Paulus II, 2024). Sementara itu, Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa Ekaristi merupakan “tindakan kasih kosmis” yang mempersatukan seluruh umat ciptaan dengan Allah (LS, no. 236) (Fransiskus, 2015). Perspektif ini memperlihatkan bahwa ritus *pent* dapat dipahami sebagai ekspresi spiritualitas syukur kosmis yang memiliki keterhubungan dengan iman katolik.

Namun di tengah perkembangan zaman dan teknologi saat ini, manusia seolah-olah melupakan peran penting alam dalam menciptakan kebaikan tersebut (Hamat & Pandor, 2025). Manusia lebih memperhatikan relasinya dengan Tuhan, leluhur dan sesamanya hingga mengabaikan relasi dengan alam. Padahal, kehadiran alam juga penting dalam menciptakan keteraturan kosmis tersebut (Gole & Sudhiarsa, 2024). Alam dan lingkungan yang rusak tidak dapat mendukung terlaksananya ritus *pent* dengan baik (Niman, 2022). Kerusakan dan kekurangan hasil panen dapat menyebabkan manusia jatuh dalam situasi kelaparan dan kesusahan sebab manusia tidak lagi merasakan sukacita dan kebahagiaan dalam hidupnya (Sandri et al., 2025). Hal ini dapat memahami arah hidup dan arti sejati identitas perkembangan hidup manusia (Sandri et al., 2025). Krisis ekologis tidak hanya dipahami sebagai persoalan lingkungan semata, melainkan juga krisis spiritual dan relasional antara manusia dan ciptaan

(Gole & Sudhiarsa, 2024). Alam memiliki nilai spiritualitas yang perlu dihormati dan dirawat sebab alam juga menjadi medium yang memungkinkan manusia mengalami berkat, syukur, dan sukacita bersama (Gole & Sudhiarsa, 2024). Manusia hanya dapat menemukan harmoni sejati ketika hidup dalam relasi yang seimbang dengan Tuhan, sesama dan seluruh ciptaan (LS, no. 70) (Fransiskus, 2015).

Berangkat dari pelbagai persoalan tersebut, penelitian ini memandang penting pendekatan kosmoteologis sebagai kerangka refleksi untuk memahami makna terdalam ritus penti dalam kehidupan masyarakat Manggarai (Umam, 2012). Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang nilai dan makna penting dalam ritus *pent*. Ambil contoh, Atu & Koten (2024) menemukan bahwa ada dua nilai penting dalam ritus penti yaitu nilai keharmonisan dengan Tuhan dan sesama, terutama dalam bentuk doa-doa dan nyanyian kepada *Mori Kraeng* dan sikap kerja sama. Penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih banyak mengkaji ritus *pent* dalam perspektif budaya, fungsi dan nilai-nilai sosial, serta identitas komunal masyarakat Manggarai. Namun, belum banyak penelitian yang membahas tentang dimensi kosmoteologis yang membentuk relasi kosmis tetradik antara Tuhan, leluhur, manusia dan alam dalam ritus penti. Dalam penelitian ini, unsur kebaruan yang ditampilkan adalah upaya untuk menampilkan dimensi kosmoteologis atau relasi dan pandangan masyarakat Manggarai terhadap *Mori Kraeng*, leluhur, sesama dan alam dalam ritus *pent*. Selain itu, penelitian ini juga menampilkan relevansi konsep ekoteologi katolik dan sakramentalitas alam dalam ritus *pent* sebagai jawaban atas krisis ekologi saat ini.

Kosmoteologis akan membantu masyarakat Manggarai untuk memahami ritus *pent* tidak hanya sebagai sebuah ritus adat belaka, melainkan juga sebagai aksi spiritual dalam relasi utuh antara Tuhan, leluhur, manusia dan alam (relasi kosmis tetradik) (Umam, 2012). Secara etimologis, kata kosmoteologis berasal dari kata *cosmos* (kosmos atau alam semesta) dan teologi (ilmu tentang Tuhan). Dalam pandangan kosmoteologis, alam dipandang sebagai kesatuan penting kosmis bersama Tuhan dan manusia yang tidak dapat dilepaspisahkan satu sama lain. Dalam perspektif kosmoteologis, realitas dipahami sebagai keterhubungan integral antara dimensi ilahi, manusiawi dan kosmis (Panikkar, 1993). Dalam membaca ritus *pent*, Urgensitas perspektif ini terletak pada bagaimana perspektif ini memperlihatkan cara masyarakat Manggarai memahami relasi sakralnya dengan *Mori Kraeng*, leluhur, sesama dan alam. Dengan ini, masyarakat Manggarai akan menyadari dan mewujudkan relasi kosmis tetradik tersebut dengan penuh ungkapan syukur dan sukacita (Noywuli et al., 2025).

Dalam konteks krisis ekologi kontemporer sebagai krisis relasi manusia dengan alam dan dimensi spiritual kehidupan, ensiklik Laudato Si' menegaskan akan pentingnya membangun kembali keterhubungan integral antara Allah, leluhur, manusia dan alam (Fransiskus, 2015). Hal ini dapat dilakukan melalui spiritualitas ekologis yang berakar pada kesadaran akan kesatuan ciptaan. Kesadaran relasional tersebut terdapat dalam ritus *pent* pada masyarakat Manggarai dimana masyarakat memiliki pandangan atau perspektifnya tersendiri dalam relasinya terhadap *Mori Kraeng*, leluhur, manusia dan alam. Meski demikian, perjumpaan antara teologi ekologis Katolik dan spiritualitas ekologis masyarakat Manggarai belum banyak dibahas secara mendalam. Padahal, terdapat keserupaan antara kedua spiritualitas ini dalam memandang alam sebagai bagian urgen dalam kehidupan spiritual. Di sisi lain, dua spiritualitas ini memiliki horizon teologis yang berbeda mengenai konsep ketuhanan, relasi kosmis, dan posisi manusia dalam alam ciptaan.

Untuk itulah, peneliti mencoba untuk memahami ritus adat *pent* dari perspektif kosmoteologis. Dari uraian tersebut, muncul sebuah pertanyaan penting yang perlu dijawab: Bagaimana konsep kosmoteologis yang terdapat dalam ritus *pent*? Bagaimana makna dan peran penting alam bagi masyarakat Manggarai yang terdapat dalam ritus penti?

Berdasarkan pertanyaan dan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang hubungan masyarakat Manggarai dengan Tuhan, leluhur, sesama dan alam yang tercermin dalam ritus *pent*. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menggali makna dan peran penting alam bagi masyarakat Manggarai dalam ritus *pent*. Tujuan-tujuan tersebut diperoleh dengan

menggunakan pendekatan konsep kosmoteologis. Dengan menggunakan konsep kosmoteologis, masyarakat Manggarai akan dapat lebih memahami bahwa ritus *pent*i memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam. Masyarakat Manggarai juga akan menyadari bahwa mereka merupakan salah satu bagian penting dari menciptakan keseimbangan dan keteraturan kosmis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teologis dalam pengembangan teologi kontekstual dan kosmoteologi Katolik, khususnya dalam konteks budaya lokal masyarakat Manggarai. Melalui pendekatan kosmoteologis, penelitian ini menunjukkan bahwa ritus *pent*i tidak hanya merupakan praktik budaya atau tradisi adat semata, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan teologis yang merepresentasikan relasi harmonis antara Tuhan, leluhur, sesama dan alam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data primer didapatkan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara dengan para tokoh adat dan orang tua yang terlibat langsung dalam ritus *pent*i. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui beberapa sumber pustaka seperti buku, artikel dan jurnal terkait. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang informan kunci yang berperan sebagai tokoh adat dan orang tua di Desa Kajong dan Sambi, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dari tanggal 15-22 Maret 2026. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan otoritas mereka dalam pelaksanaan ritus *pent*i. Para informan kunci tersebut terdiri atas seorang tua adat, pemimpin ritual *pent*i, dan orang tua yang memahami sejarah dan nilai-nilai spiritual masyarakat Manggarai. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interpretatif dimana peneliti mencoba untuk memahami, menafsirkan dan memberi makna atas data-data yang telah didapat, baik data primer maupun sekunder. Tahap pertama adalah proses reduksi data, dimana peneliti mengambil informasi dari hasil observasi, wawancara dan literatur terkait yang sesuai dengan fokus utama tulisan. Tahap kedua dilanjutkan dengan kategorisasi tema dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama mulai dari konsep *Mori Kraeng* hingga spiritualitas ekologis dalam ritus *pent*i. Terakhir, tahap penafsiran simbolik dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap dimensi kosmoteologis dan spiritualitas ekologis yang terkandung dalam ritus *pent*i. Proses interpretasi ini dilakukan dengan menggunakan perspektif kosmoteologi, realitas kosmoteandris Raimon Panikkar, dan ekoteologi Katolik.

Hasil dan pembahasan

Konsep kosmoteologi dalam ritus *pent*i terdapat dalam beberapa aspek penting yaitu relasi antara masyarakat Manggarai dengan Tuhan, leluhur, alam dan sesama serta makna sakral alam bagi masyarakat Manggarai. Melalui konsep kosmoteologis, masyarakat diajarkan untuk menghormati dan menghargai relasi kosmis tetradik antara Tuhan, leluhur, alam serta sesama. Selain itu, konsep kosmoteologis juga mengingatkan masyarakat Manggarai untuk tidak menganggap alam sebagai objek eksploitasi semata-mata, melainkan juga sebagai bagian hidup yang perlu dijaga dan dirawat.

Ritus *pent*i merupakan upacara adat masyarakat Manggarai yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) dan para leluhur (Murni et al., 2025). Dalam ritus *pent*i, masyarakat kampung bersyukur atas berkat *Mori Kraeng* dan para leluhur selama masa menanam sebelumnya dan memohon berkat untuk masa atau siklus berikutnya. Ungkapan syukur kepada *Mori kraeng* dan penghormatan kepada leluhur atas hasil panen tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai bagian dari jaringan relasi yang lebih luas. Dalam pandangan realitas kosmoteandris Raimon Panikkar, masyarakat Manggarai dalam ritus *pent*i ditempatkan sebagai subjek yang mengalami realitas atau mikrokosmos (alam semesta kecil) yang memuat dimensi ilahi di dalamnya dan berpijak pada warisan leluhur untuk menjaga keutuhan alam semesta (Panikkar, 1993). Kesadaran ini selaras dengan konsep ekologi integral Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* dimana “segala sesuatu saling terhubung”, terutama antara Tuhan, alam dan manusia. Dalam konsep

ini, ritus *pentil* dapat dimaknai sebagai ekspresi kosmoteologis yang mencerminkan sakramentalitas alam dimana alam ciptaan tidak hanya sekadar objek belaka, melainkan juga medium kehadiran ilahi (Fransiskus, 2015).

Dalam budaya Manggarai, ada lima prinsip penting atau sendi kehidupan orang Manggarai yang harus terus dijaga dan dirawat. Lima prinsip tersebut antara lain yaitu *lingko* (kebun), *wae teku* (mata air), *natas labar* (halaman rumah), *compang* (persembahan) dan *mbaru gendang* (rumah adat) (Sudharma et al., 2013). Keberadaan ruang-ruang hidup tersebut bagi masyarakat Manggarai menunjukkan bahwa alam berperan penting dalam dinamika kehidupan manusia. Sebagai bagian dari percikan kesadaran *Mori Kraeng* dan penerus para leluhur, masyarakat Manggarai memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan menjaga martabat sakral alam agar keseimbangan harmoni kosmis tetap terjaga (Panikkar, 1993). Semuanya mencerminkan simbol dan praksis dari keterhubungan kosmis dimana iman tidak hanya dihayati dalam ritus, melainkan juga dalam tata ruang dan praktik kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2015). Keseimbangan lima prinsip inilah yang direfleksikan dalam ritus *pentil*. Melalui ritus *pentil*, masyarakat Manggarai berkumpul bersama untuk mencari perlindungan dan kekuatan kepada lima sendi kehidupan ini apabila mereka sedang dilanda masalah atau ketidakseimbangan dalam kehidupan (Sudharma et al., 2013). Oleh karena kesakralan ritus ini, lokasi-lokasi pelaksanaan acara ritus tersebut sama sekali tidak boleh diubah, digantikan, atau dipindahkan ke tempat lain (Niman, 2022).

Pusat pelaksanaan ritus ini terjadi di rumah adat (*mbaru gendang*) dan altar batu (*compang*) pada halaman rumah adat. Dua tempat ini menjadi locus perjumpaan antara dunia manusia dan dunia transenden (Tuhan dan para leluhur). Dalam perspektif Raimon Panikkar, *mbaru gendang* dan *compang* dapat dibaca sebagai satu kesatuan fungsional. *Mbaru gendang*, tanpa *compang*, akan kehilangan makna sakralnya (hanya menjadi bangunan biasa). Sedangkan *compang*, tanpa *mbaru gendang*, akan kehilangan subjeknya (tidak ada manusia yang menyembah). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Manggarai telah menghidupi relasi kosmis tetradik dimana Tuhan, leluhur, manusia dan alam saling meresap dalam harmoni ruang dan waktu yang sama (Panikkar, 1993).

Ritus ini dilaksanakan setelah masa panen, sekitar bulan Juni-September. Akan tetapi hal ini juga dapat berubah, tergantung dari waktu tanam, kondisi iklim dan kesepakatan adat pada masing-masing wilayah. Ritus *pentil* juga biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali. Akan tetapi, ritus *pentil* juga dapat dilaksanakan sekali dalam lima tahun (Beyan & Herliana, 2024). Dalam wawancara bersama Bapak Emilius Ncurem (komunikasi pribadi, 15 Maret 2026), hal ini tergantung pada kesepakatan, kesiapan dana dan kesungguhan panitia. Beliau juga menjelaskan bahwa ritus *pentil* ini harus tetap dilaksanakan oleh warga kampung, terlepas dari kondisi hasil panen yang didapatkan. Masyarakat Manggarai harus selalu menyampaikan ungkapan syukur atas hasil panen yang diperoleh, baik atas hasil yang melimpah atau buruk sekalipun. Hal tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Manggarai selalu setia untuk berdoa dan bersyukur pada Tuhan, bahkan dalam situasi paling sulit sekalipun. Kesetiaan untuk selalu berdoa dan bersyukur dari masyarakat Manggarai ini sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan ensiklik *Laudato Si'*. Dalam Kitab Suci, terutama 1 Tesalonika 5: 16-18 dan Filipi 4: 6-7, dijelaskan bahwa setiap orang dipanggil untuk selalu “berdoa dan mengucapkan syukur” dalam segala hal sebab rasa syukur tersebut tidak bergantung pada situasi eksternal, melainkan pada relasi dengan Allah. Ensiklik *Laudato Si'* juga menekankan spiritualitas syukur sebagai dasar relasi manusia dengan Allah dan ciptaan (LS, no. 220). Ungkapan doa dan syukur menjadi sikap fundamental yang harus selalu dipertahankan, bahkan dalam situasi paling sulit sekalipun (Fransiskus, 2015).

Secara umum, ritus *pentil* terdiri atas tiga tahap penting yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup (Murni et al., 2025). Untuk tahap persiapan, ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan oleh masyarakat kampung. Pertama-tama, masyarakat kampung perlu melakukan musyawarah bersama (*Nempung Cama*) di rumah adat (*mbaru gendang*) untuk membahas tentang rencana pelaksanaan upacara *pentil*. Pihak-pihak yang hadir dalam pertemuan ini adalah para perwakilan

dari masing-masing suku (*panga*), *tua golo*, dan *tua gendang*. Dalam *nempung cama* ini, setiap pihak yang hadir membahas dan mendiskusikan secara bersama tentang banyak hal terkait pelaksanaan *pent*, mulai dari tanggal pelaksanaan, pemimpin upacara, pembagian tugas dalam seksi-seksi, dan bahan-bahan persembahan (Sudharma et al., 2013). Dari perpektif realitas kosmotenadris Raimon Panikkar, Tahap persiapan dan *nempung cama* ini dapat dibaca sebagai upaya manusia untuk kembali menyelaraskan dirinya dengan ritme alam, terutama dalam konteks berkaitan dengan siklus menanam dan memanen. Hal ini memang bersifat fundamental sebab masyarakat Manggarai harus menenangkan diri, mempersiapkan kondisi batin dan tidak boleh berada dalam keadaan kacau untuk sebelum menyapa *Mori Kraeng* dan para leluhur (Panikkar, 1993). Niat dan kesediaan untuk berkumpul bersama ini menjadi simbol bahwa ritus ini adalah contoh di mana hubungan dengan *Mori Kraeng* dan leluhur (spiritual), sesama (sosial) dan alam (lingkungan) dipulihkan secara bersamaan (LS, no. 139) (Fransiskus, 2015).

Setelah melaksanakan tahap persiapan tersebut, masyarakat kampung dapat mulai melaksanakan ritus penti tersebut. Sebelum mencapai acara puncak, ada beberapa ritual atau bagian penting yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu oleh masyarakat kampung. Beberapa ritual atau bagian-bagian penting tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, *barong wae*. Ritual *barong wae* merupakan acara adat pemanggilan roh penjaga mata air untuk hadir dan mengikuti ritus penti (Hamat & Pandor, 2024). Para roh penjaga mata air diundang untuk hadir karena mereka memiliki peran penting dalam mendukung kesuburan tanaman, dari masa awal menanam hingga masa panen (Adon, 2023). Pelaksanaan ritus penti dimulai dari berkumpulnya para tua adat (*tua golo*, *tua gendang*, *tua teno*, dan lain-lain) dan laki-laki dewasa sebagai perwakilan dari masing-masing keluarga di *mbaru gendang*. Setelah semuanya hadir dan berkumpul, para anggota rombongan kelompok adat berangkat sambil membawa barang-barang persembahan simbolik hasil alam (Iswandi et al., 2025). Ritus dimulai saat anggota rombongan telah tiba di mata air (Bapak Emilianus Ncurem, komunikasi pribadi, 15 Maret 2026). Dalam perspektif kosmoteandris raimon Panikkar, mata air dalam ritus penti dapat dibaca sebagai ruang sakral yang menghubungkan *Mori Kraeng*, para leluhur, manusia dan alam dalam satu kesatuan relasi kehidupan. Sebagai ruang perantara, air juga dihormati sebagai pusat kehidupan bersama. Penghormatan terhadap air menunjukkan kesadaran bahwa manusia dipanggil untuk menjaga harmoni dengan keseluruhan ciptaan (Hamat & Pandor, 2024). Sejalan dengan perspektif ini, Ensiklik Laudato Si' juga menegaskan bahwa sikap menghormati dan merawat alam adalah tanda persahabatan dan kerja sama antara Allah dan manusia dalam menciptakan dunia yang harmonis dan sejahtera (LS, no. 84) (Fransiskus, 2015). Perspektif ini menjadi relevan di tengah krisis ekologis modern yang lahir dari keterputusan relasi manusia dengan kosmos.

Kedua, *barong lodok*. Ritual *barong lodok* merupakan salah satu tahapan dalam ritual *pent* yang dilaksanakan di *lodok lingko* (pusat kebun berbentuk jaring laba-laba) dan bertujuan untuk mengundang roh-roh leluhur penjaga kebun agar menghadiri acara penti (Atu & Koten, 2024). Masyarakat Manggarai meyakini bahwa roh-roh leluhur inilah yang telah menjaga dan melindungi kebun serta hasil tanaman di dalamnya. *Lodok lingko* menjadi tanda penghormatan masyarakat Manggarai terhadap alam, khususnya tanah atau bumi yang telah memberikan makanan kepada mereka. Selain itu dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, *lingko lodok* merupakan *Ende* (ibu) yang melahirkan dan menyusui kehidupan manusia serta simbol kehidupan manusia itu sendiri (Juhani, 2025). Sama seperti interpretasi terhadap unsur air sebelumnya, makna tanah atau *lingko* dalam ritus penti dapat dibaca melalui perspektif kosmoteandris Raimon Panikkar sebagai bagian dari alam yang harus dihormati dan tidak dapat diperlakukan sebagai objek eksploitasi semata. Penghormatan terhadap keberadaan ruang tanah melalui syukur panen memperlihatkan kesadaran manusia terhadap tatanan bumi yang telah diciptakan Allah bagi keberlangsungan hidup manusia (Juhani, 2025). Pandangan ini sesuai dengan pandangan utama ensiklik Laudato Si' no. 1-2 dimana alam hadir sebagai ibu dan saudari

manusia, tidak hanya sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan belaka (Fransiskus, 2015). Spiritualitas ekologis masyarakat Manggarai menghadirkan kritik terhadap paradigma eksploitatif modern dengan menawarkan cara pandang holistik, yakni melihat tanah sebagai ruang kehidupan yang sakral dan sumber kehidupan manusia (Juhani, 2025).

Ketiga, *barong compang*. Ritual *barong compang* merupakan acara doa atau pemberian sesaji kepada para leluhur di *compang* (kumpulan batu di depan *mbaru gendang* yang menjadi rumah penjaga kampung/*naga beo*) sebagai ajakan untuk mengikuti acara puncak ritus *pent*. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa *naga beo* (roh penunggu kampung) berperan penting dalam menjaga keamanan dan kedamaian dalam kampung. Untuk itulah, *naga beo* juga harus dihormati oleh masyarakat Manggarai (Sudharma et al., 2013). Dalam perspektif relasi kosmotenadris Raimon Panikkar, *Compang* sebagai altar batu dalam ritus *pent* menjadi simbol pusat kehidupan komunal dan ruang perjumpaan antara masyarakat Manggarai dengan *Mori Kraeng* dan para leluhur. Dalam konteks ini, alam tidak hanya dipandang sebagai benda mati, melainkan juga sebagai medium kehadiran ilahi (Putra, 2025). Pemberian sesajen atau persembahan di *compang* memperlihatkan bahwa masyarakat Manggarai memahami dirinya sebagai bagian dari tatanan kosmis yang suci, bukan sebagai penguasa mutlak atas alam. Perspektif ini sejalan dengan refleksi dalam Laudato Si' dimana setiap ciptaan dapat menjadi sarana bagi ciptaan untuk mengalami kehadiran atau perjumpaan dengan Allah (LS, no. 84) (Fransiskus, 2015). Untuk itulah, alam dan seluruh ciptaan harus selalu dijaga dan dirawat secara bertanggung jawab. Akan tetapi, spiritualitas *compang* juga menghadapi ketegangan dengan paradigma modern yang cenderung mengabaikan nilai kesakralan ruang adat. Paradigma ini cenderung menggunakan cara pandang materialistis dan eksploitatif terhadap alam dan budaya lokal. Dalam konteks ini, keberadaan dan makna *compang* menjadi kritik simbolik terhadap modernitas yang memisahkan manusia dari akar spiritualitas ekologisnya.

Setelah upacara di *Compang* selesai, para tua adat dan rombongan adat tersebut masuk ke dalam rumah *gendang* dan melaksanakan acara *wisi loce* (bentang tikar). Hal ini dimaksudkan sebagai tanda penerimaan terhadap para roh atau leluhur yang telah diundang di *wae teku*, *lodok* dan *compang* sebelumnya. Sambil para roh atau leluhur tersebut menunggu pelaksanaan acara puncak, setiap keluarga dapat kembali ke rumahnya masing-masing untuk menyelenggarakan acara *libur kilo* (Sudharma et al., 2013). Acara *libur kilo* merupakan upacara syukuran kepada Tuhan dan para leluhur dalam masing-masing keluarga yang bertujuan untuk memohon berkat dan kesejahteraan dalam keluarga. Upacara ini menjadi momen rekonsiliasi dalam keluarga dimana setiap anggota keluarga saling memaafkan, melupakan kesaalahan satu sama lain dan bersukacita (Adon, 2023).

Terakhir, *tudak pent*. Upacara *tudak pent* merupakan acara puncak dalam keseluruhan proses pelaksanaan ritus *pent* (Agus et al., 2018). Setelah melaksanakan acara *libur kilo* dalam masing-masing keluarga atau suku tersebut, semua warga kampung kembali berkumpul di *mbaru gendang* untuk mengikuti acara *tudak pent*. Selain sebagai rumah adat, *Mbaru Gendang* juga dimaknai sebagai pusat kehidupan komunal dan identitas dalam kehidupan masyarakat Manggarai yang penuh dengan nilai-nilai persaudaraan, kekeluargaan dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sesuai dengan terang ajaran Gereja tentang *communio* dalam dokumen Lumen Gentium dimana Gereja juga dipahami sebagai persekutuan umat Allah (LG, no. 4). Dalam acara ini pula, masing-masing permohonan dari setiap keluarga atau suku dalam acara *libur kilo* sebelumnya disampaikan. Upacara ini dimulai dengan *renggas* (pekikan pembukaan upacara) lalu dilanjutkan dengan lagu *Sanda Lima* (lagu daerah dalam lima ayat). Lagu ini mengungkapkan tentang ungkapan syukur orang Manggarai atas berkat *Mori Kraeng* atas hidup mereka, terutama selama masa menanam sebelumnya dan memohon berkat untuk masa selanjutnya (Atu & Koten, 2024).

Setelah menyanyikan lagu *Sanda Lima* tersebut, acara dilanjutkan dengan *tudak* yang dipimpin oleh tetua adat. Dalam ungkapan *tudak* tersebut, tetua adat terlebih dahulu menyebut nama dari setiap kepala suku dan permohonan-permohonan agar para leluhur atau roh-roh suci tersebut memberkati

mereka, terutama untuk makanan, ternak, dan hasil kebun mereka (Bandur, 2012). Setelah menyampaikan harapan dan doa tersebut, hewan kurban disembelih dan dilanjutkan dengan *helang*. Setelah selesai melaksanakan semuanya itu, warga kampung akan melaksanakan tarian *congka kolong*. Secara umum, lagu ini memiliki makna berupa ungkapan permohonan agar tahun berikutnya dapat diberikan berkat melimpah (Atu & Koten, 2024).

Setelah acara tarian *Congka Kolong* selesai, ritus *pent* kemudian dilanjutkan dengan tarian *sanda* sampai pagi. Pada jam 9-10 pagi setelahnya, dilaksanakan perayaan ekaristi atau misa syukuran. Makna misa syukuran dalam ritus *pent* ini bertujuan sebagai akhir dari keseluruhan proses acara *pent* dimana warga kampung mensyukuri berkat Tuhan dalam keseluruhan ritus *pent*. Dalam konteks ritus *pent*, misa dimaknai sebagai bentuk ungkapan syukur dan keyakinan masyarakat Manggarai terhadap *Mori Kraeng* selaku Tuhan yang Maha Baik dan Kuasa. Selain itu, perayaan ekaristi dalam ritus *pent* memiliki makna integrasi antara iman dan budaya. Keduanya dapat saling mengisi dan melengkapi satu sama lain (Leonardus Doa, komunikasi pribadi, 15 Maret 2026).

Dalam tradisi masyarakat Manggarai, *Mori Kraeng* dipahami sebagai Sang Penguasa Tertinggi, sumber kehidupan, pencipta alam semesta, dan penjaga harmoni kosmis. Masyarakat Manggarai tidak hanya memandang *Mori Kraeng* sebagai realitas transenden yang jauh dari manusia, tetapi juga sebagai realitas yang hadir dalam keteraturan alam, kehidupan komunal, dan relasi manusia dengan leluhur dan lingkungannya (Kleden et al., 2024). Sedangkan dalam horizon Katolik, konsep *Mori Kraeng* dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pencarian religius masyarakat lokal terhadap sosok Allah Sang Pencipta. Konsep ini kemudian menemukan kepenuhannya dalam pewahyuan iman Kristiani. Ketika masyarakat Manggarai merayakan Ekaristi pasca *pent*, makna syukur atas hasil panen mengalami pendalaman teologis dalam terang iman Kristiani. Allah yang dahulu dipahami secara kosmis melalui *Mori Kraeng*, kini dimaknai sebagai Allah Tritunggal: Bapa sebagai sumber pencipta, Putra sebagai Sabda yang menyelamatkan, dan Roh Kudus sebagai daya kehidupan yang terus bekerja dalam kosmos. Persembahan hasil panen dalam *Penti* menemukan paralelnya dalam persembahan roti dan Anggur dalam Ekaristi. Praktik Ekaristi setelah *pent* menjadi ruang transformasi religius di mana simbol-simbol adat tidak dihapus, melainkan dimurnikan dan diperdalam melalui terang Injil. Dengan demikian, *Mori Kraeng* yang sebelumnya dipahami sebagai Penguasa Kosmos diinterpretasikan dalam relasi personal Allah Tritunggal yang hadir dalam liturgi, komunitas, dan seluruh ciptaan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa ritus *pent* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga membuka ruang inkulturasi liturgi yang menegaskan keterhubungan antara iman, alam dan kehidupan sosial dalam masyarakat Manggarai (Fransiskus, 2015).

Untuk dapat memahami makna dan nilai-nilai teologis yang terdapat dalam ritus *pent*, peneliti menggunakan konsep kosmoteologi. Secara etimologis, kata kosmoteologi berasal dari kata *cosmos* (alam semesta) dan teologi. Kosmos (alam semesta) merupakan keseluruhan realitas fisik dan non-fisik yang mendukung kehidupan makhluk hidup. Ilmu yang mempelajari tentang konsep kosmos (alam semesta) ini adalah kosmologi. Sedangkan teologi merupakan ilmu pengetahuan tentang Tuhan. Dari dua pengertian singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosmoteologi merupakan konsep pengetahuan dalam menemukan kebenaran pendapat tentang alam semesta yang dapat membantu menjawab pertanyaan tentang Tuhan menggunakan dasar-dasar teologi (Umam, 2012).

Dalam arti harfiah, kosmoteologi merupakan sebuah konsep teologis tentang hubungan Tuhan dan alam semesta, termasuk manusia sebagai pusat ciptaan. Selain manusia, alam dan roh-roh leluhur juga terhubung dalam definisi kosmoteologi tersebut. Tuhan, manusia dan alam dalam kosmoteologi tidak saling terpisah satu sama lain, melainkan terhubung dalam relasi yang saling terikat dan mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan pandangan Raimon Panikkar tentang realitas kosmoandris (*cosmothandric reality*). Baginya, konsep seputar Tuhan, manusia, dan kosmos (alam) merupakan tiga dimensi yang saling terikat dan tidak terpisah. Sebagai pencipta, Tuhan turut terlibat dalam alam dan manusia juga terlibat sebagai bagian integral dari keterlibatan Allah tersebut (Panikkar, 1993). Dalam

banyak budaya, relasi antara Tuhan dan manusia tersebut juga sering diperantarai oleh para leluhur atau roh-roh suci. Para leluhur atau roh-roh suci juga memiliki tempat dalam struktur relasi kosmis, terutama bila dilihat dari aspek budaya dan perspektif masyarakat adat (Noywuli et al., 2025). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosmoteologi merupakan suatu pendekatan teologis yang menegaskan bahwa Tuhan, manusia dan alam berada dalam satu kesatuan relasional yang saling terhubung dan tidak terpisahkan. Relasi tersebut harus dipahami secara integratif dan diwujudkan dalam sikap hidup yang menjaga harmoni serta keberlanjutan ciptaan (Panikkar, 1993).

Konsep kosmoteologis dalam ritus *pent* merujuk kepada hubungan masyarakat Manggarai dengan *Mori Kraeng* (Tuhan), leluhur (*empo*), alam (*lino*), dan sesama (*ata hae*). Pertama, ritus *pent* tidak hanya dipahami sebagai ritual adat semata, melainkan juga sebagai tanda pertolongan *Mori Kraeng* terhadap kesulitan dan masalah masyarakat Manggarai. Secara harafiah, *Mori Kraeng* merupakan “Yang Ilahi” atau “Yang Agung”. Pengertian ini merujuk kepada entitas transenden yang dihormati sebagai penguasa dan pemberi kehidupan. *Mori Kraeng* dipahami sebagai *omnipresentia*, yaitu sosok transenden yang dapat dijumpai di mana pun dan menjiwai seluruh ciptaan (Kleden et al., 2024). Hal ini hendak menunjukkan bahwa *Mori Kraeng* hadir untuk memberikan pertolongan terhadap masyarakat Manggarai, termasuk bagi kesuburan tanaman dan hasil panen mereka. Melalui ritus *pent*, masyarakat Manggarai mensyukuri karunia hasil panen tersebut dan memohon berkat pula untuk musim menanam berikutnya. Ucapan syukur dan permohonan tersebut disampaikan melalui *torok* (doa-doa adat) dan persembahan berupa hewan kurban dan hasil tanah sebagai ungkapan hormat atas kebaikan *Mori Kraeng*.

Selain melalui doa-doa adat dan persembahan tersebut, masyarakat Manggarai juga membangun dialog dan relasi tersebut melalui misa atau perayaan Ekaristi. Dengan melaksanakan misa sebagai penutup kegiatan atau acara puncak dalam ritus *pent*, maka masyarakat Manggarai merefleksikan kembali perjumpaan awal iman katolik dan tradisi lokal serta bagaimana dua bentuk ekspresi religius tersebut berjalan berdampingan saling melengkapi. Masyarakat Manggarai diajak untuk menyerahkan diri kepada Allah dan segala yang mereka miliki kepada *Mori Kraeng*. Mereka merasa kegiatan atau karya mereka terberkati oleh *Mori Kraeng* dengan kesuburan tanah, kondisi air dan cuaca yang baik. Atas kebaikan tersebut, mereka perlu mengucap syukur dan pujian kepada Tuhan. Mereka merasa kegiatan atau karya mereka terberkati oleh Tuhan dengan kesuburan tanah, kondisi air dan cuaca yang baik. Atas kebaikan tersebut, mereka perlu mengucap syukur dan pujian kepada Tuhan (Naban & Tinambunan, 2024).

Perayaan Ekaristi dalam konteks ritus *pent* juga dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi liturgi yang mengintegrasikan simbol-simbol budaya lokal masuk dalam Gereja. Dalam dokumen Sacrosanctum Concilium, ditegaskan bahwa Gereja tidak bermaksud menyeragamkan seluruh bentuk ekspresi budaya dalam liturgi, melainkan menghargai dan mengangkat nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat (SC, no. 37-40). Oleh karena itu, penggunaan simbol-simbol adat, tarian, musik, bahasa dan tata ruang dalam ritus *pent* dapat dipahami sebagai usaha menghadirkan Injil dalam konteks budaya lokal tanpa menghilangkan makna esensial Ekaristi sebagai kenangan akan karya keselamatan Kristus (Konsili Vatikan II, 2019).

Kedua, para leluhur (*empo*) atau roh-roh suci sering menjadi perantara atau mediator dalam relasi Tuhan dan manusia. Dalam banyak budaya, para leluhur sering menjadi pelindung bagi para anak dan cucu yang masih melanjutkan hidupnya. Mereka tidak dianggap sebagai entitas masa lalu belaka, sebaliknya mereka masih hadir dan mengawasi tingkah laku keturunan mereka untuk tidak bertindak sembarangan. Mereka juga dipercaya mampu memberikan berkat bagi para keturunannya agar setiap niat dan rencana baik mereka dapat tercapai. Apabila para keturunan tersebut melakukan kesalahan atau bertindak sembarangan, maka leluhur atau roh-roh suci tersebut akan memberikan teguran melalui tanda-tanda simbolik atau pengalaman hidup yang buruk seperti peringatan dalam mimpi, penyakit, kegagalan hidup, peristiwa alam dan lain-lain (Regus & Deki, 2011). Dalam konteks ritus *pent*,

masyarakat Manggarai meyakini bahwa *empo* (leluhur) tersebut merupakan jembatan hubungan antara Allah dan manusia. Dalam seluruh peristiwa hidup mereka, masyarakat Manggarai selalu mengadakan upacara adat agar para leluhur dapat melindungi, memaafkan atau bersyukur atas berkat yang mereka terima dari Tuhan dan para leluhur (Putra, 2025).

Ketiga, alam sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam ritus *pent*i, alam (air dan ladang) dipahami sebagai sumber kehidupan dan medium berkat ilahi yang memungkinkan keberlangsungan hidup manusia. Alam tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan manusia semata, melainkan juga sebagai bagian dari nilai integral dari kehidupan yang memiliki nilai spiritual. Dalam ritus *pent*i, rasa hormat dan pengakuan terhadap nilai spiritual alam tampak dalam acara *barong wae* dan *barong compang*. Melalui acara *barong wae*, masyarakat Manggarai menyatakan komitmennya secara sungguh untuk merawat alam hasil ciptaan *Mori Kraeng* dan bukti nyata kecintaan mereka terhadap alam. Sedangkan melalui ritus *barong compang*, masyarakat Manggarai belajar bahwa alam tidak boleh dieksploitasi secara sewenang-wenang oleh manusia. Alam hadir tidak untuk segelintir orang saja, melainkan untuk semua orang. Untuk itulah lahan dan hasil panen yang dimiliki harus selalu disyukuri dan dibagikan secara bersama-sama (Y. Hamat & Pandor, 2024).

Keempat, kebersamaan dan kerja sama kolektif antar sesama menciptakan kekompakan dan keselarasan pelaksanaan ritual *pent*i. Persiapan dan pelaksanaan ritus *pent*i bersifat sosial atau komunal. Keberhasilan atau kesuksesan dari ritus ini sangat bergantung pada kerja sama kolektif yang baik antara setiap warga kampung. Apabila setiap masyarakat kampung berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan baik, maka ritus *pent*i akan berjalan dengan baik dan keakraban antar masyarakat dapat terjalin dengan baik (Resmini & Mabut, 2020). Ritus *pent*i juga dapat menjadi ruang rekonsiliasi sosial antara setiap orang, keluarga atau masyarakat kampung yang sempat saling berkonflik atau bermusuhan. Melalui ritus *pent*i, mereka diajak untuk meredakan konflik atau ketegangan dan memulihkan kembali hubungan kekeluargaan antara mereka demi menciptakan keharmonisan bersama (Adon, 2023). Keterlibatan aktif seluruh anggota kampung dan solidaritas sosial yang terjalin di dalamnya sejalan dengan konsep dasar manusia dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium Et Spes*. Dalam dokumen tersebut, ditegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial dan hanya dapat berkembang melalui relasi sosial dengan sesama (GS, no. 25) (Konsili Vatikan II, 2019). Hal tersebut menjadi tanda bahwa ritus *pent*i tidak hanya bersifat sosial semata, melainkan juga bersifat spiritual dan moral.

Salah satu hal yang patut menjadi perhatian adalah makna dan peran penting alam bagi kehidupan masyarakat Manggarai, terutama dalam ritus *pent*i. Dalam konteks masyarakat Manggarai, alam dapat dipahami sebagai seluruh unsur yang menopang seluruh kehidupan manusia yang mencakup tanah, hutan, air, gunung, dan unsur-unsur lainnya. Pemahaman ini sejalan dengan realitas sosial masyarakat Manggarai dimana pertanian menjadi sektor utama mata pencaharian masyarakat Manggarai. Alam memberikan dan memenuhi setiap kebutuhan hidup masyarakat Manggarai, mulai dari makanan, kebutuhan keluarga, hingga kebutuhan pendidikan anak. Itulah mengapa keberadaan penting alam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Manggarai. Namun lebih dari itu, alam juga hadir sebagai salah satu pihak penting dalam struktur kesatuan kosmis bersama Tuhan dan manusia (Panikkar, 1993). Hal itu menyebabkan manusia harus menganggap alam sebagai saudara sesama ciptaan Tuhan yang perlu dirawat dan dihormati, bukan sebagai objek eksploitasi yang dapat diperlakukan secara sewenang-wenang (LS, no. 67) (Fransiskus, 2015). Selain itu, alam juga sering diyakini mengandung nilai sakral yang berkaitan dengan kekuatan ilahi dan kehadiran leluhur (Sunarti, 2023).

Keberadaan penting alam tersebut kemudian ditegaskan kembali dalam ritus *pent*i masyarakat Manggarai. Dalam ritus ini, alam dimaknai sebagai sumber kehidupan dan medium berkat ilahi yang memungkinkan manusia untuk dapat bertahan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tampak dalam keseluruhan proses ritual dimana alam mendapatkan posisi khusus yang perlu dihormati. Hasil bumi dan hewan kurban sebagai persembahan dalam ritus ini melambangkan ungkapan syukur

atas apa yang telah diterima manusia dari alam. Relasi antara manusia dan alam dalam ritus *pent* menunjukkan adanya hubungan timbal balik etis-religius dimana manusia dan alam diciptakan untuk saling menjaga dan merawat satu sama lain (Ludovikus Ongko, komunikasi pribadi, 22 Maret 2026). Alam juga menjadi objek penting yang menghubungkan relasi manusia dan para leluhur atau roh-roh suci. Melalui ritus *pent*, manusia disadarkan untuk semakin mensyukuri berkat Tuhan dan para leluhur melalui alam. Alam hadir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun, hal tersebut tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk membenarkan tindakan eksploitasi alam secara sewenang-wenang (Fransiskus, 2015). Masyarakat Manggarai meyakini bahwa alam hadir sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka yang memiliki nilai spiritual atau sakralitas yang perlu dihormati (Sau et al., 2025). Lebih dari itu, masyarakat Manggarai meyakini bahwa alam adalah salah satu bagian penting dalam struktur kesatuan kosmis yang menjaga keteraturan kehidupan manusia. Dengan menjaga dan menghormati alam, berkat dan kebaikan akan selalu hadir dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Simpulan

Konsep kosmoteologis dalam ritus *pent* masyarakat Manggarai merujuk kepada keserasian relasi antara masyarakat Manggarai dengan *Mori Kraeng* (Tuhan), *empo* (leluhur), *lino* (alam), dan sesama (*ata hae*) serta makna *pent* alam bagi masyarakat Manggarai Tahapan-tahapan acara dalam ritus *pent* menggambarkan relasi ideal antara masyarakat Manggarai dan dimensi-dimensi kosmoteologis yang harus selalu dirawat dengan ungkapan syukur, sukacita dan hormat. Dalam ritus *pent*, masyarakat Manggarai juga merefleksikan makna dan peran penting alam dalam kehidupan mereka. Melalui pelaksanaan ritus *pent*, masyarakat Manggarai memandang alam tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan hidup semata, melainkan juga sebagai suatu bagian *pent* dalam kehidupan mereka yang perlu dihormati dan dihargai. Penelitian ini mentransformasi pemahaman ritus *pent* dari sekedar tradisi lokal menjadi sebuah paradigma “Ekologi Integral”. Melalui model relasi kosmis tetradik antara Tuhan, leluhur, alam dan sesama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu kosmoteologi dalam bentuk kerangka kerja konservasi lingkungan berbasis iman yang universal, di mana menjaga alam diakui sebagai tindakan iman yang sakral dan pemulihan relasi transeden yang utuh. Dengan demikian, ritus *pent* tidak hanya penting sebagai warisan budaya masyarakat Manggarai, melainkan juga relevan sebagai sumber refleksi teologis dan praksis ekologi yang dapat memperkaya pemahaman antara Tuhan, leluhur, sesama dan alam dalam semangat ekologi integral.

Referensi

- Adon, M. J. (2023). Examining Relational Concepts in Manggarai’s Penti Culture through Martin Buber’s Philosophy of Relational Dialogue. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 11(2), 251–280.
- Agus, A. Y., Arjani, N. L., & Darmana, I. K. (2018). Ritual Penti pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Humanis*, 22(1), 166–174.
- Atu, L. F., & Koten, Y. G. (2024). Nilai - Nilai dalam Upacara Penti di Manggarai Ditinjau dari Perspektif Filsafat Moral Kant. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(2), 522–548.
- Bandur, H. (2012). Adat Penti Orang Manggarai dalam Global Village. *Jurnal Alternatif*, 1(1), 71–96.
- Beyan, E. V. P., & Herliana, E. T. (2024). Relasi Makna Pesan Simbolik dan Tatanan Spasial pada Upacara Penti Masyarakat Kampung Adat Suku Todo. *Jurnal Archimane*, 2(2), 111–130.
- Fransiskus (2015). *Ensiklik Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam. *Advances in Social Humanities Research*, 2(2), 236–249.
- Hamat, Y. E., & Pandor, P. (2025). Etika Relasionalitas Armada Riyanto dan Relevansinya bagi Kesadaran Ekologis Masyarakat Manggarai. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 394–402.

- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130–141.
- Konsili Vatikan II (2019). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Yohanes Paulus II (2024). *Ecclesia de Eucharistia: Tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Iswandi, F., Hakeng, L., & Widodo, A. (2025). Paham Ketuhanan dalam Ritual Barong Wae di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 7(1), 55–65.
- Juhani, S. (2025). *Ekoteologi Orang Manggarai*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kleden, F. B., Jemadin, S., Galus, Y. B. A., & Hayong, B. S. (2024). Eksistensi Mori Kraeng pada Masyarakat Manggarai dalam Perspektif Transedensi Karl Jaspers. *Jurnal Reinha*, 15(2), 162–173.
- Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W. O., Gudhu, Y. N., & Nomleni, I. S. (2025). Globalisasi dan Pergeseran Dimensi Budaya Lokal: Tantangan Pelestarian Nilai Tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 293–301.
- Missleini. (2023). Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekostem Akibat Perilaku Tekanan Manusia. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 256–268.
- Murni, M. E. P., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2025). Makna Tanda dan Nilai pada Cerita Asal Usul Upacara Penti Masyarakat Wae Mbeleng Desa Benteng Kuwu Kabupaten Manggarai - NTT. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2), 300–311.
- Naban, M. R., & Tinambunan, E. (2024). Dialog Etis antara Iman Kristiani dan Budaya Penti Masyarakat Manggarai (Analisis Kritis Berdasarkan Konsep Hermeneutika-Fusi Horizon Gadamer). *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 8(2), 138–151.
- Niman, E. M. (2022). Geographical Context and Natural Environment Preservation in Local Culture (A Study on the Ritual of Penti in Manggarai, Flores). *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 12(3), 456–465.
- Noywuli, J. A. W., Leo, F. R. R., & Pala, M. A. E. T. (2025). Konsep Kosmoteologis dalam Ritus Reba pada Masyarakat Ngada. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(1), 77–102.
- Panikkar, R. (1993). *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. New York: Orbis Books.
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu pada Remaja di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 346–353.
- Putra, P. B. (2025). Gereja untuk Tuhan, Compang untuk Leluhur: Sebuah Sintesis Reflektif di Wae Rebo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(4), 289–302.
- Regus, M., & Deki, K. T. (2011). *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parhesia Institute.
- Resmini, W., & Mabut, F. (2020). Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 61.
- Sandri, Y. A., Cajambo, Y. A., Jani, B., Hardin, M., & Jindung, P. B. (2025). Revitalisasi Ekoteologi Lokal: Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan di Manggarai. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(4), 746–759.
- Sarwoyo, V. (2025). Representasi Wisata Budaya Penti Manggarai dalam Lukisan Tanpa Bingkai: Sebuah Kajian Travel Literature. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1173–1185.
- Sau, M., Agor, S., & Grevi, Y. A. (2025). Mengintegrasikan Pepatah Manggarai Neka Tapa Satar, Neka Poka Puar dengan Prinsip Keharmonisan Alam dalam Filsafat Timur. *Jurnal Filsafat Ledalogos*, 1(1), 88–100.
- Setianingsih, A., & Apriadi, D. W. A. (2021). Makna Simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 408–418.
- Sudharma, I. W., Sumarja, I. made, & Yudha, I. P. P. K. (2013). *Penti Weki Peso Beo Reca Rangka Walin Tahun di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sunarti, F. (2023). Ritual Penti di Tanah Diaspora: Komunitas Manggarai di Kalimantan Barat. *Jurnal Retorik*, 11(1), 23–37.
- Suriyati, Sudirman, Suriati, Jamaluddin, & Hafid, N. (2026). Peran Kearifan Lokal dalam Menjaga Keberagaman Budaya di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 8(1), 87–97.

- Tawabie, Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–33.
- Umam, H. (2012). Kosmoteologi Islam Indonesia. *Jurnal Teosofi*, 2(2), 315–330.